

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA PENGELASAN KOTA SEMARANG

Mutia Verliza^{1*}, Daru Lestantyo², Heru Prastawa³

¹⁻³Universitas Diponegoro

Email Korespondensi: mutiaverliza.9a@gmail.com@gmail.com

Disubmit: 06 November 2024

Diterima: 07 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18261>

ABSTRACT

Occupational Health and Safety (K3) is an effort to create a safe, comfortable working atmosphere and achieve the goal of maximum productivity. Occupational Health and Safety (K3) is very important to be implemented in all fields of work. The welding industry is a workplace with high-risk activities that can cause health problems and work fatigue that have an impact on work accidents. This study aims to analyze the factors that influence unsafe behavior in workers that cause industrial welding accidents. This study uses a cross-sectional method. The research was conducted in the city of Semarang. The population in this study was 73 respondents. The sample used was total sampling where the number of populations is the number of samples. The results of statistical analysis using Chi-square. The results of statistical analysis using Chi-square show that the value (p value $0.006 < 0.05$) so that statistically there is a significant relationship between respondents' attitudes and unsafe behavior. The results of statistical analysis using Chi-square show that the value (p value $0.022 < 0.05$) so that statistically there is a significant relationship between respondents' use of PPE and unsafe behavior. There is no relationship between the factors age, length of service and knowledge with unsafe behavior among welding workers. Workers are expected to always use personal protective equipment when working.

Keywords: *Unsafe Action, Industry, Welding Workers.*

ABSTRAK

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman, dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan. Industri pengelasan merupakan tempat kerja dengan aktivitas yang berisiko tinggi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kelelahan kerja yang berdampak pada kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan perilaku tidak aman pada pekerja yang menyebabkan kecelakaan kerja industri pengelasan. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 73 responden. Sampel yang digunakan adalah total sampling dimana jumlah populasi adalah jumlah sampel. Hasil analisis statistik menggunakan Chi-square. Hasil analisis statistik menggunakan Chi-square

menunjukkan bahwa nilai (p value $0.006 < 0.05$) sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku tidak aman. Hasil analisis statistik menggunakan Chi-square menunjukkan bahwa nilai (p value $0.022 < 0.05$) sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD responden dengan perilaku tidak aman. Tidak ada hubungan antara faktor usia, masa kerja dan pengetahuan dengan tindakan perilaku tidak aman pada pekerja las. Diharapkan pekerja agar selalu menggunakan alat pelindung diri apabila bekerja.

Kata Kunci: Perilaku Tidak Aman, Pekerja, Pengelasan.

PENDAHULUAN

Kondisi informal dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih sangat tidak memadai dan kurang mendapat perhatian dari instansi terkait. Pekerjaan di industri informal kurang mendapat promosi dan pelayanan kesehatan yang memadai, tidak sesuai rancangan tempat kerja, kurang baiknya prosedur atau pengorganisasian kerja, dan kurangnya peralatan pelindung bagi pekerja (Rizal, Hardiyono, and Fuadi 2020). Tempat kerja, baik yang formal maupun yang bersifat informal, sangat penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Ini karena risiko penyakit dan kecelakaan kerja bisa terjadi di lingkungan kerja. (Yuantari and Nadia 2018).

Kecelakaan industri yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja terkhusus di lingkungan industri. Kecelakaan industri secara umum dibagi menjadi 2 bagian diantaranya tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman (Ginting et al., 2020). Perilaku tidak aman adalah penyebab kecelakaan saat bekerja. Perilaku yang tidak aman menyebabkan pekerja atau orang lain terancam bahaya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecelakaan (Syamtinningrum, 2017).

Masalah kecelakaan kerja muncul di berbagai industri, salah satunya adalah pengelasan.

Pengelasan adalah langkah penting dalam fabrikasi baja. Tujuannya adalah untuk menggabungkan dua buah baja sesuai dengan susunan dan rancangan yang telah ditetapkan. Pengelasan atau *welding* merupakan proses penyatuan dua atau lebih bahan dengan menggunakan prinsip difusi. Maka, terjadi penyambungan antara bagian bahan yang sambung. (Wicaksono & Suwandi, 2014).

Bengkel las merupakan salah satu industri informal dimana pekerjaannya melibatkan banyak bahaya seperti bahaya asap dan gas, kebakaran, bahaya ergonomis, radiasi, bahaya listrik, kebisingan hingga kebakaran. Risiko tersebut dapat menyebabkan penyakit serta kecelakaan kerja, dimana risiko itu dapat terjadi jika pekerja tidak mengikuti undang-undang kesehatan dan keselamatan kerja. (Mudasir et al., 2022).

Kecelakaan kerja pada pekerja las sering kali terjadi akibat kurang berhati-hati saat melakukan pekerjaan las, penggunaan alat pelindung diri yang tidak tepat, dan pengaturan lingkungan kerja yang kurang sesuai. Agar kecelakaan dapat dihindari, penting untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan alat pelindung diri dan menyadari tindakan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Rahmatunnazhifah et al., 2023).

Tindakan tidak aman dilatarbelakangi oleh berbagai sebab seperti kurang pengetahuan dan keterampilan, ketidak mampuan untuk bekerja secara normal, ketidak fungsian tubuh karena cacat yang tidak nampak, penurunan konsentrasi, kebingungan dan stress, sikap dan tingkah laku, kurang adanya kepuasan kerja, kelelahan dan kejenuhan, belum menguasai peralatan atau mesin baru, sikap masa bodoh, kurang adanya motivasi kerja, sikap kecenderungan mencelakai diri dan lainnya (Tarwaka, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Tindakan tidak aman dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor internal yang beragam, seperti sikap dan tingkah laku yang kurang aman, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, ketiadaan cacat fisik yang terlihat, dan kelelahan. Hal tersebut merupakan poin-poin inti yang bisa mempengaruhi tindakan yang tidak selamat. Selain itu, faktor personal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor-faktor personal tersebut antara lain seperti tingkat kemampuan, kecerdasan, pelatihan, pengalaman, kepribadian, kelelahan, kesadaran, usia, tekanan kerja, kepuasan kerja, beban fisik, dan kecanduan alkohol dan obat-obatan (Larasatie et al., 2022).

Menurut Heinrich secara umum penyebab langsung kecelakaan kerja terbagi atas dua golongan, yaitu *unsafe action* (faktor manusia) dan *unsafe condition* (faktor lingkungan). Dari hasil-hasil penelitian bahwa 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian ataupun kesalahan manusia. *Unsafe action* dapat disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri seperti: mengangkut beban yang berlebihan ,

ketidak seimbangan fisik tenaga kerja, bekerja melebihi jam kerja, menjalankan pekerjaan tidak sesuai keahliannya dan kurang pendidikan,. (Pisceliya & Mindayani, 2018).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada beberapa bengkel las, ditemukan bahwa banyak pekerja las yang kurang memperhatikan perilaku aman bekerja seperti tidak menggunakan APD, merokok saat bekerja, bercanda, serta ngobrol bersama rekan kerja saat bekerja yang dapat mengakibatkan besarnya potensi terjadi kecelakaan kerja seperti terluka, jatuh dari ketinggian, kesetrum, terkena percikan las, hingga kebakaran. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pekerja melakukan perilaku tidak aman sehingga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan 28 Juni - 28 Agustus 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja pengelasan di kota semarang yang berjumlah 73 orang pekerja. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus atau total sampling.

Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dalam penelitian ini akan dilakukan kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitas kepada responden. Lembar observasi adalah teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui suatu pengamatan, kemudian disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan objek sasaran pada saat penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik IBM SPSS Statistics. Uji yang digunakan dalam analisis ini adalah uji *chi-square*.

Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan probabilitas kejadiannya. Jika $P \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel. Sebaliknya jika $P \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Masa Kerja

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Muda (≤ 35 tahun)	40	54.8
Tua (≥ 35 tahun)	33	45.2
Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Baru (≤ 5 tahun)	22	30.1
Lama (≥ 5 tahun)	51	69.9

Table 1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase responden lebih tinggi pada kelompok usia ≤ 35 Tahun (54.8%) dibandingkan dengan usia > 35 Tahun

(45.2%). Sebagian besar persentase masa kerja pekerja las lama lebih tinggi (69.9%) dibandingkan pekerja las baru (30.1%).

Tabel 2. Distribusi Tindakan Perilaku Tidak Aman Responden

Tindakan Perilaku Tidak Aman	Frekuensi	Persentase (%)
Aman	34	46.6
Tidak Aman	39	53.4

Berdasarkan table 2 diatas dapat kita peroleh informasi bahwa persentasi Tindakan perilaku tidak

aman pada katagori aman (46.6%) dan katagori tidak aman (53.4%).

Tabel 3. Hubungan Usia Responden dengan Perilaku Tidak Aman

Usia	Perilaku Tidak Aman				Total		p-Value
	Tidak Aman		Aman				
	f	%	f	%	f	%	
Tua >35 tahun	22	55.0	18	45.0	40	100	0.95
Muda ≤35 tahun	17	51.5	16	48.5	33	100	
Total	39	53.4	34	46.9	73	100	

Table diatas, diketahui bahwa persentase Tindakan perilaku tidak aman kategori tidak aman lebih banyak pada kelompok usia lebih dari 35 Tahun (55.0%) dibandingkan dengan kelompok usia kurang dari 35 tahun (51.5%). Sedangkan, persentase tindakan perilaku tidak aman kategori aman banyak pada kelompok usia kurang dari 35 Tahun (48.5%) dibandingkan dengan

kelompok usia lebih dari 35 tahun (45%). Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai (p value $0.95 > 0.05$) sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan Tindakan perilaku tidak aman.

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja Responden dengan Perilaku Tidak Aman

Masa Kerja	Perilaku Tidak Aman				Total		p-Value
	Tidak Aman		Aman				
	f	%	f	%	f	%	
Baru ≤5 tahun	11	50.0	11	50.0	22	100	0.89
Lama >5 tahun	28	54.9	23	45.1	51	100	
Total	39	53.4	34	46.6	73	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase Tindakan perilaku tidak aman katagori tidak aman lebih banyak pada kelompok masa kerja lebih dari 5 Tahun (54.9%) dibandingkan dengan kelompok masa kerja kurang dari 5 tahun (50%). Sedangkan, persentase tindakan perilaku tidak aman kategori aman banyak pada kelompok masa kerja kurang dari 5

Tahun (50%) dibandingkan dengan kelompok masa kerja lebih dari 5 tahun (45.1%). Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai (p value $0.89 > 0.05$) sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja responden Tindakan perilaku tidak aman.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Tidak Aman

Pengetahuan	Perilaku Tidak Aman				Total		p-Value
	Tidak Aman		Aman				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	18	54.5	15	45.5	33	100	1.00
Cukup	21	52.5	19	47.5	40	100	
Total	39	53.4	34	46.6	73	100	

Tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase Tindakan perilaku tidak aman katagori tidak aman lebih banyak pada kelompok pengetahuan kurang (54.5%) dibandingkan dengan kelompok pengetahuan cukup (52.5%). Sedangkan, persentase tindakan perilaku tidak aman

kategori aman banyak pada kelompok pengetahuan cukup (47.5%) dibandingkan dengan kelompok pengetahuan kurang (45.5%). Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai (p value $1.00 > 0.05$) sehingga secara statistik

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

responden dengan perilaku tidak aman.

Tabel 6. Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Tidak Aman

Sikap	Perilaku Tidak Aman				Total		p-Value
	Tidak Aman		Aman				
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	24	72.7	9	27.3	33	100	0.006
Positif	15	37.5	25	62.5	40	100	
Total	39	53.4	34	46.6	73	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase Tindakan perilaku tidak aman katagori tidak aman lebih banyak pada kelompok sikap negatif (72.7%) dibandingkan dengan kelompok sikap positif (37.5%). Sedangkan, persentase tindakan perilaku tidak aman kategori aman banyak pada kelompok sikap positif (62.5%)

dibandingkan dengan kelompok sikap negatif (27.3%). Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai (p value $0.006 < 0.05$) sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku tidak aman.

Tabel 7. Hubungan Penggunaan APD Responden dengan Perilaku Tidak Aman

APD	Perilaku Tidak Aman				Total		p-Value
	Tidak Aman		Aman				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Lengkap	23	69.7	10	30.3	33	100	0.022
Lengkap	16	40.0	24	60.0	40	100	
Total	39	53.4	34	46.6	73	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase Tindakan perilaku tidak aman katagori tidak aman lebih banyak pada kelompok penggunaan APD kurang lengkap (69.7%) dibandingkan dengan kelompok penggunaan APD lengkap (40%). Sedangkan, persentase tindakan perilaku tidak aman kategori aman banyak pada

kelompok penggunaan APD lengkap (60%) dibandingkan dengan kelompok penggunaan APD kurang lengkap (30.3%). Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai (p value $0.022 < 0.05$) sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD responden dengan perilaku tidak aman.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian bahwa usia responden yang paling banyak adalah usia Muda (≤ 35 tahun). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

(Untari et al., 2021) yang melaporkan bahwa mayoritas responden adalah dengan umur muda sebanyak 80%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Setiarsih et al., 2017) usia

tua lebih banyak daripada pekerja dengan usia muda yaitu sebanyak (54,4%). Responden rata-rata memiliki usia 30 - 45 tahun. Kinerja seseorang seringkali dihubungkan dengan usia dikarenakan kinerja seseorang yang semakin menurun dengan meningkatnya usia.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Sebagian besar persentase masa kerja pekerja las lama lebih tinggi (69.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setiarsih et al., 2017) Bahwa jumlah pekerja dengan lama kerja ini mayoritas memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Mahardhika, 2017) menjelaskan bahwa masa kerja dari responden sebagian besar adalah kategori baru yang sebanyak (75%). Hasil penelitian ini menunjukkan Masa kerja responden mempengaruhi jabatan responden di tempat kerja.

Tindakan Perilaku Tidak Aman

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah suatu tindakan seseorang yang menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan dan dapat mengakibatkan bahaya bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun peralatan yang ada disekitarnya (Hasrinal et al., 2020).

Tindakan tidak aman merupakan kesalahan manusia dalam suatu pengambilan sikap dan tindakan. Jenis-jenis tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dapat menyebabkan kerugian atau kecelakaan antara lain, tidak menggunakan APD dengan semestinya, gagal meperingatkan sesama pekerja, memakai alat tidak layak pakai, mengoperasikan mesin yang tidak sesuai dengan keahliannya, gagal mengikuti prosedur, posisi tidak aman, bercanda dan bermain-main. Meskipun seseorang pekerja sendiri tidak melakukan tindakan yang tidak

aman, mereka masih bisa mengalami kecelakaan kerja apabila individu lain melakukan perilaku kurang aman. Hal ini berpotensi berdampak pada pekerja lain, bahkan jika mereka tidak terlibat langsung dalam tindakan tidak aman. (Danvil Nabela & Fera, 2024).

Hubungan Usia Dengan Tindakan Tidak Aman

Usia adalah salah satu komponen dari karakteristik individu yang memiliki hubungan dengan tindakan pekerja. Hasil analisis statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan Tindakan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Vadilla, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang lebih tua masih banyak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur pengelasan. Saat berusia muda atau tua, seseorang bisa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur karena program K3 yang belum optimal dan fasilitas pengelasan yang disebutkan dalam prosedur pengelasan. (Mahardhika, 2017).

Hubungan Masa Kerja Dengan Tindakan Perilaku Tidak Aman

Masa kerja adalah salah satu komponen dari karakteristik individu yang memiliki hubungan terhadap tindakan pekerja. Hasil analisis statistik menggunakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja responden Tindakan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nia dkk, tidak ada hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja dalam penelitian. Pekerja lama yang mengalami kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor waktu. Pekerja yang sudah

bekerja dalam jangka waktu lama memiliki korelasi positif dan negatif terhadap kecelakaan kerja. Secara positif, pekerja yang telah bekerja lama dapat meminimalkan risiko kecelakaan karena pengalaman yang dimiliki. Namun, secara negatif, pekerja yang telah lama bekerja juga memiliki potensi tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. (Luthfia et al., 2023).

Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Perilaku Tidak Aman

Pengetahuan manusia didapatkan dari lingkungan, media massa, pendidikannya, serta pengalaman dari. Pengetahuan domain penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan untuk dukungan dalam tumbuhnya kepercayaan diri dan perilaku setiap hari, oleh karena itu dapat diartikan pengetahuan yakni fakta yang digunakan untuk mendukung tindakan seseorang (Maulana & Nugroho, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ristantya dkk, berdasarkan hasil penelitian, didapatkan yaitu mayoritas responden berperilaku tidak aman dengan pengetahuan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada responden. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak aman diindikasikan adanya faktor lain seperti lingkungan sosial dan budaya. Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting namun bukan merupakan faktor penentu utama yang berpengaruh untuk seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuannya (Ristantya et al., 2022).

Hubungan Sikap Dengan Tindakan Perilaku Tidak Aman

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih

tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap kerja yang ditunjukkan oleh pekerja dipengaruhi oleh interaksi dengan fasilitas, alat yang digunakan, maupun kebiasaan dalam menjalankan tugasnya. (Kase et al., 2023). Menurut temuan penelitian, responden dengan sikap negatif melakukan perilaku tidak aman lebih banyak daripada responden dengan perilaku tidak aman. Oleh karena itu, terdapat hubungan signifikan secara statistik antara sikap responden dan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sri dkk, diketahui dari hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan sikap negatif melakukan *unsafe action* tinggi. Disisi lain, yang memiliki sikap positif namun melakukan *unsafe action* dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa nilai p value 0,000 dimana hal tersebut memiliki arti ada hubungan antara sikap dengan *unsafe action*. Apabila sikap yang dimiliki itu kurang baik maka biasanya perilaku yang dihasilkan juga menjadi kurang baik. Pekerja dengan sikap negatif akan cenderung acuh terhadap kondisi dan bahaya di tempat kerja serta merasa bahwa standar operasional prosedur dan peraturan K3 dibuat hanya untuk kepentingan perusahaan dan membebani bahkan menghambat kinerja mereka (Cakraningrum et al., 2023).

Hubungan Penggunaan APD Dengan Tindakan Perilaku Tidak Aman

Faktor manusia mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap adanya kecelakaan akibat kerja. Selain tindakan pencegahan, garis pertahanan terakhir yang menjadi solusi untuk meminimalkan kecelakaan kerja yaitu dengan

menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) baik saat sedang bekerja maupun ketika berada dalam lingkungan tempat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh dari bahaya kecelakaan kerja, yang secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi (Nino et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) kurang lengkap lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang menggunakan APD lengkap menunjukkan perilaku aman. Secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD responden dengan perilaku tidak aman.

Studi yang dilakukan oleh Zurriyah dkk, hasil Uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak artinya bahwa adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja. Karena merasa risih, malas, panas, atau tidak terbiasa menggunakan APD sehingga memudahkan kecelakaan kerja, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak patuh dalam penggunaan APD saat bekerja. (Zurriyah et al., 2019).

KESIMPULAN

Karakteristik responden responden lebih tinggi pada kelompok usia ≤ 35 Tahun (54.8%) dibandingkan dengan usia >35 Tahun (45.2%). Pekerja las lama lebih tinggi (69.9%) dibandingkan pekerja las baru (30.1%). Hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, masa kerja dan pengetahuan dengan Tindakan perilaku tidak aman.

SARAN

Disarankan untuk melakukan *safety talk* secara berkala untuk mengatur jam kerja dan memanfaatkan waktu istirahat untuk melakukan peregangan untuk mengurangi dan mencegah kelelahan. Serta harus di ingatkan agar selalu menjaga kebersihan dan kerapian agar bisa meminimalisir kecelakaan akibat perilaku tidak aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakraningrum, S. A., Rinawati, S., & Wardani, T. L. (2023). Hubungan Pengetahuan K3 Dan Sikap Dengan Unsafe Action Pada Mekanik Bengkel Di Pulogebang Jakarta Timur. *Journal Of Applied Agriculture, Health, And Technology*, 02(02), 30-40.
- Danvil Nabela, & Fera, D. (2024). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Di Bengkel Las Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2024. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6(6).
- Ginting, R., Parinduri, A. I., Harahap, M. D., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., & Utara, S. (2020). Hubungan Faktor Personal Dan Pengawasan Kerja Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Pengelasan Di Bengkel Las Abun Desa Skip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi, E-Issn: 2655-0849*, 3(1), 98-104.
- Hasrinal, Darma, I. Y., & Diana, J. R. (2020). Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 253-

- 257.
- Kase, Y. S., Berek, N. C., & ... (2023). Description Of Knowledge Of Unsafe Attitudes And Behaviors In Welding Workshop Workers In Kupang City. *Timorese Journal Of Public ...*, 5(1), 26-35. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/tjph/article/view/7463>
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, D., Herdiansyah, D., & Ernyasih, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi Pt. X. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146>
- Luthfia, N., Aletta, A., & Amin, F. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Di Bengkel Las Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 2(4), 1-12.
- Mahardhika, V. Z. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tindakan Pengelasan Di Pt Alim Ampuh Jaya Steel Sidoarjo. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.59-67>
- Maulana, I., & Nugroho, B. Y. S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Terhadap Pekerja Mebel Sektor Informal Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2021. *Journal Occupational Health Hygiene And Safety*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.7371>
- Mudasir, A., Medyati, N., & Irjayanti, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las Di Distrik Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v11i3.2094>
- Nino, A. I., Ratu, J. M., & Junias, M. S. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Kota Soe. *Sehatmas : Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 221-230. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2974>
- Pisceliya, D. M. R., & Mindayani, S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Cv. Cahaya Tiga Putri. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1).
- Rahmatunnazhifah, Sani, A., & Sulolipu, A. M. (2023). Hubungan Perilaku K3 (Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan) Dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pengelasan Di Pt. Iki Makassar. 4(5), 861-870.
- Ristantya, A. R., Kurniawan, B., & Wahyuni, I. (2022). Hubungan Antara Karakteristik Pekerja Dan Pengawasan Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Teknisi Perawatan Hangar Pesawat Pt X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 267-272. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.30875>
- Setiarsih, Y., Setyaningsih, Y., & Widjasena, B. (2017). Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Mechanical Maintenance. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- (Undip), 5, 1-23.
- Syamtinningrum, M. D. P. (2017). Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal Dan Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Pt. Yogya Indo Global. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 57-90.
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja (2 Ed.)*. Harapan Press.
- Untari, L. D., Kusumaningtiar, D. A., Handayan, P., & Yusvita, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Karyawan Departemen Produksi Di Pt X Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 69-77.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.181>
- Wicaksono, D. T., & Suwandi, T. (2014). Penyebab Terjadinya Substandard Practice Berdasarkan Teori Loss Causation Model Pada Pengelas Di Pt Bangun Sarana Baja. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety , Health And Environment*, 1(1), 1-14.
- Zurriyah, J., Thamrin, Y., & Ikhtiar, M. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Bengkel Las Di Bengkel Las Di Kota Makassar 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 48-52.